



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : "Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas"

e-Jurnal: www.jurnalpedagogika.org

e-mail: semnas.hdpgsdi2017@gmail.com

PENERAPAN MODEL TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS 3A SDN SUMBER KRADENAN KECAMATAN PAKIS

Dimiyati¹; Ribka E. Talomanafe²

¹Dosen PGSD-SKDDP FIP Universitas Negeri Malang; ²Mahasiswa PGSD-SKDDP FIP UNM

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis pembelajaran yang dilakukan guru hanyamenggunakan ceramah dan diskusi sehingga menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan (70), terdapat 21 siswa yang tidak tuntas dan 10 siswa yang tuntas. Diperkirakan factor yang mempengaruhi siswa tersebut meliputi: Guru hanya menggunakan ceramah dan diskusi, saat pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan dan memberikan tugas berdasarkan soal latihan di buku paket. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik perhatian siswa, sehingga banyak siswa yang sibuk bermain-main sendiri dan berbicara dengan temannya yang lain. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan peranguru dalam menerapkan Talking Stick, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis menggunakan model Talking Stick. Penelitian ini menggunakan rancangan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Arikunto.

Langkah PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis dengan jumlah siswa 31. Instrumen yang digunakan meliputi 1) pedoman observasi, 2) dokumentasi, 3) tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis yang dilihat dari rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 yaitu 77,78%, 100%, dan siklus II pertemuan 1 dan 2 88,89%, 100% dan aktivitas siswa mendapat rata-rata pada siklus I dan II yaitu 32,25%, 52%, 71%, 84% sedangkan hasil belajarsiswa pada siklus I dan II yaitu 64,51%, 74%, 76%, 89%.

Kata Kunci : Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar, IPA, Model Talking Stick.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9februari 2017 dengan guru kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis, diperoleh data bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran. Gurukebanyakan menggunakan ceramah dan diskusi. Saat pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan dan memberikan tugas berdasarkan soal latihan di bukupaket. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang menarik perhatian siswa, sehingga banyak siswa yang asik bermain-main sendiri dan berbicara dengantemannya yang lain. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 februari 2017 pada saatpembelajaran di SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis siswa kelas 3A yangterdiri dari 31 siswa pada tema pemanfaatan energi diperoleh hasil sebagaiberikut: 1) 7 siswa tidak mempunyai semangat untuk belajar, 2) 7 siswa bermainmainsendiri, 4) 6 siswa bercakap-cakap dengan teman di sekitarnya, dan 11 siswayang memperhatikan intruksi guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 3A SDNSumberkradenan Kecamatan Pakis ditemukan bahwa sebagian besar siswa masihbelum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan(70), terdapat 21 siswa yang tidak tuntas dan 10 siswa yang tuntas. Jikadipersentasekan, maka jumlah siswa tidak tuntas 68 %. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka alternatif yangdapat diberikan dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick. Talking Stick adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk beranimengungkapkan pendapatnya. "Talking Stick merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebihdahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materipokoknya" (Huda, 2013:224).

Menurut Hogan (dalam Huda, 2011:224) "*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untukmengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum(pertemuan antarsuku). Kini model ini sudah mulai digunakan sebagai modelpembelajaran di ruang kelas. Menurut Shoimin (2014:198) "model pembelajaranTalking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegangtongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajaripokoknya". Huda (2013:225) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalahyang terdapat di dalam wacana.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.

Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswamendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru". Aktivitas atau kegiatan memegang peran penting dalam pembelajarankarena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah

tingkah laku. Menurut Hamalik (2007:179) “aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajarmengajar, aktivitas ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai”.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti siswa bertanya, mengajukan pendapat, mau mengerjakan tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, bisa bekerjasama dengan teman, dan dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa sangatlah penting. Guru hendaknya dapat memotivasi siswa agar aktivitas dalam pembelajaran tidak membosankan dan siswa dapat terlibat aktif. Hasil belajar merupakan pencerminan dari ilmu yang sudah siswa dapatkan. Sudjana (2011:22) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Proses yang lebih dikenal dengan aktivitas sangat berpengaruh kepada penilaian yang akan menjadi tolak ukur dari pengetahuan yang siswa terima. Dalam sistem pendidikan Indonesia digunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dengan 3 jenis hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Secara umum yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan intelektual. Sudjana (2011:22) menyebutkan terdapat enam tingkatan hasil belajar kognitif yang berurutan dari yang sederhana sampai kepada tuntutan berpikir tinggi. Enam tingkatannya yaitu pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan singkat sebagai sains. Sains berasal dari kata latin “scientia” yang berarti (1) pengetahuan tentang, atau tahu tentang; (2) pengetahuan, pengertian, paham yang benar dan mendalam. Secara umum ilmu pengetahuan alam mempunyai ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kebanyakan pengetahuan mengenai alam ini didapat secara empiris, yakni pengamatan langsung atau kejadian di alam. Berdasarkan pendapat dari Wonorahardjo (2009:12) “Ilmu Pengetahuan Alam adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu”. Sedangkan menurut H. W. Fowler (dalam Ahmadi dan Supatmo, 1991:1) mengatakan bahwa “IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala yang dapat diamati melalui metode tertentu.

Menurut Tampubolon (2013:18) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, tujuannya untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat”

Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat. Peran peneliti menyiapkan RPP untuk mengajar, mengumpulkan data. Peran guru yakni sebagai pembimbing yang memberikan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan mengobservasi aktivitas belajar, penilaian, evaluasi, merefleksi, sedangkan peran teman

sejawat yaitu memperhatikan aktivitas siswa dan melakukan dokumentasi.

Tempat yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas 3A di SDN Sumberkradenan kecamatan Pakis Kabupaten Malang pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-18 Maret 2017 semester genap pada tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah satu guru kelas 3A dan siswa-siswi kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis dengan jumlah siswa 31. Dengan jumlah 12 siswa dan 19 siswi, pada tahun pelajaran 2016/2017. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian adalah mata pelajaran IPA kelas 3A khususnya pada materi bab 4 tentang cuaca dan pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari peran guru dalam menerapkan model pembelajaran Talking Stick ditemukan pada siklus I pertemuan 1 pembelajaran IPA dengan materi cuaca telah diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model Talking Stick. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model Talking Stick, skor yang diperoleh adalah 7 dari skor keseluruhan yaitu 9 dengan skor akhir 77,78%. Pada siklus I pertemuan 2 pembelajaran IPA dengan materi cuaca telah diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model Talking Stick. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model Talking Stick, skor yang diperoleh adalah dari skor keseluruhan yaitu 9 dengan skor akhir 100%.

Siklus II pertemuan 1 pembelajaran IPA dengan materi cuaca terjadi penurunan dikarenakan guru tidak menjelaskan kembali indikator tentang penjelasan peraturan permainan Talking Stick sehingga mendapat skor 8 dari skor keseluruhan yaitu 9 dengan skor akhir 88,89%. Pada siklus II pertemuan 2 pembelajaran IPA materi cuaca telah diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model Talking Stick. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kembali pada aktivitas guru dalam menerapkan model Talking Stick, skor yang diperoleh adalah 9 dari skor keseluruhan yaitu 9 dengan skor akhir 100%. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh data siswa aktif sebanyak 10 siswa atau 32,25%, siswa yang cukup aktif ada 14 siswa atau 45,16% dan ada 7 siswa yang kurang aktif atau 23%.

Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh data siswa aktif sebanyak 16 siswa atau 52% yang cukup aktif ada 12 siswa atau 38%, sedangkan 3 siswa lainnya kurang aktif atau 10%. Adapun dari siklus I pertemuan 2 telah ditemukan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat. Setiap tahapan-tahapan model Talking Stick mulai tampak.

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh data siswa aktif sebanyak 22 siswa atau 71% sedangkan 9 siswa yang cukup aktif atau 29%. Kemudian pada siklus II pertemuan 2 semua aktivitas pada tahapan Talking Stick sudah semakin meningkat dilihat dari data siswa aktif sebanyak 26 atau 84% dan yang cukup aktif 5 siswa atau 16,12%. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model Talking Stick berpengaruh pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2007:179) "aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi belajar mengajar, aktivitas ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang

ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai". Peningkatan aktivitas siswa tersebut karena siswa mulai bisa menerapkan model Talking Stick sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sambil bermain tetapi tidak meninggalkan pokok materi. Selain itu siswa juga terlihat antusias ketika melakukan kerja kelompok, menyampaikan pendapat, walaupun hal tersebut baru tampak pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui model Talking Stick dapat mendorong siswa untuk berpikir, belajar untuk mengungkapkan pendapat. Menurut hasil studi dokumentasi mengenai hasil belajar pada saat pratindakan menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis hanya terdapat 10 siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Setelah diterapkannya model Talking Stick pada siklus I pertemuan 1 terdapat 19 siswa yang tuntas, dan pada pertemuan ke 2 siklus I terjadi peningkatan lagi yaitu terdapat 24 siswa yang tuntas. Sedangkan pada siklus II, pertemuan 1 terdapat 26 siswa yang tuntas, dan pada pertemuan ke 2 siklus II terdapat 29 siswa yang tuntas dalam pembelajaran.

Dari hasil paparan data dan temuan penelitian pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis pada pembelajaran IPA materi cuaca sebesar 64, 51% pada pertemuan 1 siklus I, 74% pertemuan 2 siklus I, 76% pertemuan 1 siklus II, dan selanjutnya meningkat menjadi 89% pada pertemuan 2 siklus II. Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa model Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab V, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I pertemuan 1 diperoleh skor 7 aspek atau 77, 78% dari 9 aspek yang ada pada lembar observasi. Siklus I pertemuan 2 peroleh skor 9 atau 100%. Pada siklus II pertemuan 1 sedikit menurun dibandingkan dengan pertemuan ke 2 siklus I dengan skor yang diperoleh 8 atau 88, 89% dan pada siklus II pertemuan 2 peroleh skor 9 atau 100%. Dengan menerapkan model Talking Stick berangkat dari pengetahuan awal siswa, guru meminta siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, aktif memberi pertanyaan, saran, dan dapat bekerjasama dengan teman dan pembelajaran tersebut juga berpusat pada siswa.
2. Aktivitas siswa kelas 3A SDN Sumberkradenan Kecamatan Pakis mengalami peningkatan teman dalam dikarenakan model ini mampu menekankan siswa kepada pengembangan aspek kognitif yang ditandai dengan siswa mampu mengungkapkan pendapat dan dapat bekerjasama dengan teman, afektif dan psikomotor secara seimbang. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh data siswa aktif sebanyak 10 siswa atau 32, 25% , siswa yang cukup aktif ada 14 siswa atau 45, 16% dan ada 7 siswa yang kurang aktif atau 23%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh data siswa aktif sebanyak 16 siswa atau 52% dan yang cukup aktif ada 12 siswa atau 38%, sedangkan 3 siswa lainnya kurang aktif atau 10%. Adapun dari siklus I pertemuan 2 telah ditemukan bahwa aktifitas siswa semakin meningkat. Setiap

tahapan-tahapan model Talking Stick mulai tampak. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh data siswa aktif sebanyak 22 siswa atau 71% sedangkan 9 siswa yang cukup aktif atau 29%. Kemudian pada siklus II pertemuan 2 semua aktivitas pada tahapan Talking Stick sudah semakin meningkat dilihat dari data siswa aktif sebanyak 26 atau 84% dan yang cukup aktif 5 siswa atau 16, 12%. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model Talking Stick berpengaruh pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna, dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan mampu membuat siswa lebih antusias serta kegiatan belajar mengajar lebih bermakna.

3. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi cuaca melalui model Talking Stick meningkat. Rata-rata nilai akhir dari 64, 51% menjadi 74%, kemudian menjadi 76% dan meningkat lagi menjadi 89%. Ketuntasan siswa semakin meningkat menjadi sangat baik. Terbukti bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi cuaca telah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Supatmo. 1991. Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2007. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Askara
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, M. 2011. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- KBBI, Tim Penyusun. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Kota
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumaji, dkk. 2009. Pendidikan Sains yang Humanis. Yogyakarta: Kanisius IKAPI
- Tampubolon, Saur. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Universitas Negeri Malang. 2010. Pedoman Karya Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang
- Wonoharjo, Surjani. 2009. Dasar-dasar Sains. Jakarta: Indeks